

PENDAMPINGAN BELAJAR ANAK-ANAK PANTI ASUHAN ANANDA SEVA DHARMA MASA PANDEMI COVID -19 DI DESA SANGSIT

I Gede Ratnaya¹, Made Santo Gitakarma², Agus Adiarta³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FTK UNDIKSHA

Email: gede.ratnaya@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this service is to provide learning assistance for children at the Ananda Seva Dharma Orphanage. Assistance is carried out face-to-face by implementing the Covid-19 health protocol. Mentoring is carried out by a service team consisting of lecturers and 5 students of the Electrical Engineering Education Study Program. Learning assistance is focused on mathematics subjects. The children who were given assistance included elementary, middle, and high school/vocational school children. Based on phase 1 observations, information was obtained that the orphanage children participating in the mentoring had very low early children's mathematical abilities but they were very enthusiastic about participating in the mentoring and actively asking questions. The implementation of learning assistance is still being carried out until now (September 3, 2021). Orphanage managers and children still really hope that this kind of learning mentoring activity continues.

Keywords: learning assistance, Ananda Seva Dharma, and mathematics

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah memberikan pendampingan belajar bagi anak-anak di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma. Pendampingan dilakukan secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan covid-19. Pendampingan dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan 5 orang mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Elektro. Pendampingan pembelajaran difokuskan pada mata pelajaran matematika. Anak-anak yang diberikan pendampingan meliputi anak-anak SD, SMP, dan SMA/SMK. Berdasarkan observasi tahap 1, diperoleh informasi bahwa anak-anak panti asuhan mengikuti pendampingan memiliki kemampuan awal matematika anak sangat rendah namun mereka sangat bersemangat mengikuti pendampingan dan aktif bertanya, hasil pendampingan belajar ini dapat membangkitkan semangat belajar anak dan dapat meningkatkan pemahaman materi matematika anak. Pelaksanaan pendampingan belajar masih sedang dilaksanakan sampai sekarang (Tanggal 3 September 2021). Pengelola panti asuhan dan anak-anak masih sangat mengharpkan agar kegiatan pendampingan belajar seperti ini terus berlangsung.

Kata kunci: pendampingan belajar, Ananda Seva Dharma, dan matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara untuk mengembangkan potensi individu-individu dalam suatu negara dan pendidikan ini pandemi Covid-19 berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia secara umum. Adanya wabah virus corona ini menghambat kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Kegiatan belajar mengajar mengarah pada sistem pembelajaran jarak jauh, sesuai dengan ditetapkan oleh Kemendikbud. Dalam pembelajaran tersebut membutuhkan dukungan dari pemerintah, sekolah, guru, siswa dan orang

mendorong suatu negara menjadi lebih maju. Tingkat pendidikan di suatu negara menggambarkan pula tingkat kualitas negara yang bersangkutan. Namun

tua. Pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid 19 ini hanya diberlakukan terhadap wilayah zona merah, kuning dan oranye. Untuk wilayah zona hijau diberlakukan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Begitu juga di Kabupaten Buleleng Bali semua sekolah baik itu di tingkatan SD, SMP, maupun SMA pembelajaran

dilakukan secara daring (dalam jaringan).

Ada beberapa kelemahan pembelajaran daring, diantaranya adalah guru tidak bisa mengontrol secara penuh aktivitas belajar peserta didik dan guru tidak bisa mengetahui secara pasti apakah peserta didiknya sudah paham atau belum mengenai materi yang diajarkan. Para orang tua sangat menyangsikan keberhasilan pembelajaran di masa pandemi ini karena pembelajaran dilakukan secara daring dimana penjelasan guru sangat terbatas. Hal ini juga disampaikan oleh pengelola Panti Asuhan Ananda Seva Dharma. Pengelola Panti Asuhan Ananda Seva Dharma juga mengatakan bahwa buku-buku paket yang dijadikan materi pembelajaran belum dibagikan kepada anak-anak, semestinya sebelum pembelajaran dilakukan oleh pihak sekolah, buku-buku paket mesti dibagikan. Hal ini menyulitkan anak-anak dalam proses pembelajarannya.

Panti Asuhan Ananda Seva Dharma berlokasi di desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Anak asuh pada panti asuhan ini ada 43 orang yang kesemuanya ini sedang duduk di bangku SD, SMP dan SMA/SMK. Anak-anak yang berada pada panti asuhan ini berasal dari anak-anak yang orang tuanya tidak mampu secara ekonomi. Mereka mengandalkan bantuan para relawan dalam menempuh pendidikannya selama di SMP dan SMA. Berdasarkan hasil wawancara via telepon dengan pengelola panti asuhan ini, anak-anak asuh hampir semuanya

mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang sedang diberlakukan ini (secara daring).

Mengetahui apa yang dialami oleh anak-anak di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma ini maka Tim Pengabdian dari Prodi Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Pendidikan Ganesha ingin membantu anak-anak dalam mempercepat pemahaman materi pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru sekolahnya melalui suatu kegiatan pendampingan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Hal ini sesuai juga dengan keinginan pengelola panti asuhan ini, mereka membutuhkan orang-orang yang bisa mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajarnya.

Panti Asuhan Ananda Seva Dharma berada di Desa Sangsit banjar dinas Abasan. Berikut adalah gambaran tentang Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Desa Sangsit memiliki luas wilayah yaitu 360 ha, dengan batas-batas wilayah yaitu: sebelah barat berbatasan dengan Desa Kerobokan, sebelah utara berbatasan dengan Laut Bali, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Giri Emas, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Suwug.

Berdasarkan peta yang diambil dari google (internet), Panti Asuhan Ananda Seva Dharma berada di Banjar Dinas Abasan desa sangsit sesuai dengan gambar di bawah.



Gambar 1. Lokasi Panti Asuhan Yayasan Ananda Seva Dharma

Pada awalnya, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ananda Seva Dharma didirikan dilatarbelakangi oleh keinginan luhur dari beberapa orang untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak yang berlatar belakang ekonomi kurang mampu seperti pakaian yang layak, tempat tinggal yang nyaman, pendidikan yang memadai, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut diatas, didirikanlah yayasan berdasarkan Akte No. 02, Notaris Farida Andriani, SH., pada tanggal 11 April 2014. dengan Pendiri : I Nengah Rinda, I Nyoman Sira, Martha Kurnia Gunawan, Nyoman Budiada. Kedudukan : Dusun Tangkid, Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali Pada tanggal 23 April 2018, dilakukan perubahan susunan Pembina, Pengurus, dan Pengawas, berdasarkan Akte Perubahan No 04, Notaris I Wayan Suhartana, SH. M Kn., SK Men Kum Ham No AHU-0007791.AH.01.12.TAHUN 2018, yang berlaku hingga saat ini Kantor Operasional Yayasan Ananda Seva Dharma berada di Dusun Banjar Sema, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Saat ini lembaga ini sering disebut dengan Pantia Asuhan karena menampung anak-anak dari kalangan perekonomian yang kurang mampu. Dan

Kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah saat ini sangat terhambat dan bahkan tidak bisa dilangsungkan karena wabah covid-19 ini masih berlangsung. Pembelajaran hanya berlangsung secara daring, hal ini mengakibatkan proses pemahaman siswa terhadap materi pelajaran di sekolah sangat terhambat. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian di lokasi maka ada beberapa hal yang terkait dengan proses belajar tidak terjadi sesuai dengan harapan.

Pembelajaran secara daring biasanya menggunakan media internet dalam penyampaian materi oleh guru kepada siswa. Beberapa aplikasi yang sering digunakan oleh guru adalah WA group. Model pembelajaran seperti ini sangat tergantung pada kepemilikan kuota internet, sinyal internet, dan gawai (HP berbasis android dan komputer). Di panti asuhan

ini, anak-anak yang masih sekolah tidak boleh membawa HP, hal ini diberlakukan oleh pengelola panti asuhan ini karena telah terbukti bahwasanya penggunaan HP bagi anak-anak sangat merugikan anak-anak sendiri. Anak-anak menjadi kecanduan main game di HP, lupa akan tugas-tugas dari sekolahnya, tidak hirau dengan situasi yang ada di lingkungannya, dan motivasi atau semangat belajar menjadi rendah.

Di sisi lain, guru sering hanya memberikan materi yang berupa dokumen yang berupa softcopy materi. Guru tidak bisa menjelaskan materi dengan model *video conference*. Guru tidak bisa mengontrol proses belajar anak-anak, materi diberikan begitu saja ke anak-anak melalui media WA. Model pembelajaran yang menggunakan HP ini tidak bisa terjadi di panti asuhan ini karena anak-anak tidak boleh bawa HP. Tentu saja proses belajar anak-anak menjadi tidak terarah dan cenderung anak-anak tidak membaca materi tersebut. Oleh karena itu pihak pengelola panti asuhan dengan pihak sekolah berkoordinasi agar pembelajaran dapat berlangsung, namun solusinya hanya pemberian tugas saja bisa dilakukan secara luring kepada anak, jadi tugas dibawakan kepada anak-anak. Anak-anak tidak pernah mendapat arahan dari guru cara penyelesaian tugas tersebut. Sementara anak-anak panti asuhan mempunyai kemampuan dalam menalar materi pelajaran kategori sedang dan rendah. Kondisi seperti ini sudah dipastikan memberikan hasil belajar yang tidak sesuai dengan harapan.

Kondisi di atas menjadikan pengelola panti asuhan sangat membutuhkan relawan yang bisa memberikan pendampingan belajar mengenai materi di sekolah tersebut dari pihak luar. Saat ini jumlah relawan yang mau memberikan pembelajaran sangat terbatas dan masih membutuhkan lebih banyak relawan lagi agar pemahaman anak-anak bisa ditingkatkan. Berdasarkan konsep model-model pembelajaran, model *Think Pair Share* (TPS) dipandang cocok untuk diterapkan dalam pendampingan belajar di panti asuhan ini. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland

yang menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas (Trianto, 2014). Metode TPS berarti memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas (Miftahul, 2015). Model pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di reancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Biasanya guru memilih menggunakan *Think Pair Share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan (Trianto, 2014). Ada 3 tahap pembelajaran TPS yang harus dilakukan oleh guru *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi).

Pada tahap *Think*, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu per satu sehingga dengan catatan siswa tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atau pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah. Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena pada tahap *Think* ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah. Pada tahap berpasangan (*Pairing*) guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan teman disampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar siswa yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide-ide jawaban yang belum terpikirkan pada tahap *Think*. Pada tahap ini bahwa ada dua orang siswa untuk setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan menerima pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok lain yang lebih besar, misalnya kelas. Namun dengan pertimbangan

tertentu, terkadang kelompok yang besar akan bersifat kurang efektif karena akan mengurangi ruang dan kesempatan bagi tiap individu untuk berpikir dan mengungkapkan idenya. Pada tahap berbagi (*Sharing*) setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Siswa berbagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi di depan kelas (Karunia, 2015). Pada kesempatan ini pula, guru dalam meluruskan dan mengoreksi mampu memberikan penguatan jawaban di akhir pembelajaran. Selain kelebihan, model TPS ini mempunyai kekurangan juga yaitu tidak ada penengah jika terjadi perbedaan pendapat pada tahap *Pairing* (Kasimmudin, 2017). Dalam pelaksanaannya dibutuhkan kemampuan siswa dalam berbagi informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan menganalisis (Miftahul, 2013). Model pembelajaran ini akan bermanfaat bila motivasi belajar siswa tinggi.

Menurut *Atkinson*, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang mengingat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. *A.W Bernard* memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu (Purwa, 2013). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Hamzah, 2012). Dalam suatu proses pembelajaran seorang guru diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan menggunakan motivasi intrinsik, karena dengan motivasi intrinsik siswa / peserta didik itu aktif sendiri, bekerja sendiri tanpa suruhan atau paksaan orang lain (Ngalim, 2011). Memotivasi belajar penting artinya dalam sebuah pembelajaran, karena motivasi sendiri berfungsi sebagai pendorong, menggerakkan,

dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri (Oemar, 2009). Berkaitan dengan motivasi belajar ini, anak-anak pada panti asuhan ini memiliki motivasi belajar yang rendah terutama pelajaran matematika. Oleh karena itu perlu ada peningkatan motivasi belajar agar tujuan belajar bisa tercapai secara maksimal. Hal ini menjadi tugas dari tim pengabdian. Berkaitan dengan tim pengabdian dari prodi Pendidikan Teknik Elektro maka merasa pantas juga memberikan sedikit keterampilan mengenai instalasi listrik. Keterampilan ini dianggap perlu bagi anak-anak panti asuhan terutama yang sudah duduk di SMA atau SMK, hal ini didasarkan pada hasil wawancara pengelola panti dengan tim pengabdian. Oleh karena itu, maka tujuan kegiatan pengabdian ini adalah : 1). Memberikan layanan kepada anak-anak panti asuhan Ananda Seva Dharma berupa penjelasan atau pembelajaran singkat untuk mempercepat pemahaman materi matematika yang diberikan oleh guru sekolahnya, 2). Menumbuh kembangkan motivasi belajar kepada anak-anak panti asuhan Ananda Seva Dharma, dan 3). Memberikan keterampilan khusus (keterampilan instalasi listrik) kepada anak-anak panti asuhan Ananda Seva Dharma yang sedang duduk di kelas XII.

METODE

Pokok permasalahan pada panti asuhan ini adalah proses belajar tidak bisa berlangsung dengan baik sehingga kegiatan pengabdian ini berusaha agar pembelajaran bagi anak-anak bisa lebih baik. Anak-anak panti asuhan ada yang masih duduk di SD, SMP, dan SMA, semuanya berjumlah 43 orang, oleh karena banyaknya anak-anak panti asuhan maka tim pengabdian mengajak tenaga lapangan dari mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Elektro. Pendampingan belajar akan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Pendampingan belajar ini dikhususkan pada mata pelajaran matematika. Pengabdian ini diharapkan bisa

menumbuhkan motivasi belajar anak. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan ini mengerahkan mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Elektro dan juga atas permintaan pengelola panti asuhan untuk memberikan sedikit keterampilan maka kegiatan ini juga memberikan keterampilan instalasi listrik dengan harapan mereka bisa menggunakan keterampilan tersebut sebagai tambahan untuk mendapatkan penghasilan setelah lepas dari panti asuhan. Dengan memiliki keterampilan instalasi listrik Kegiatan ini berlangsung dalam setengah semester. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan ini maka diukur dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman matematika dilakukan dengan menganalisis hasil observasi kegiatan latihan dalam menyelesaikan soal-soal, peningkatan motivasi belajar dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara, dan penguasaan keterampilan instalasi listrik dilakukan menganalisis hasil observasi latihan dalam menginstalasi listrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 43 anak yang ada di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma tapi hanya 30 anak saja yang mengikuti pendampingan belajar. Sampai saat ini (tanggal 3 September 2021) sudah dilakukan 8 kali pertemuan pendampingan. Materi pendampingan sesuai dengan materi tugas yang diberikan dari sekolah. Berdasarkan informasi dari anak-anak di panti dan pengelola panti, tugas yang diberikan oleh guru sekolahnya tidak rutin diberikan dan tugas harus diambil sendiri di sekolah. Buku paket yang merupakan buku pegangan siswa belum dikasi oleh pihak sekolah kepada anak-anak. Hal ini menyebabkan tim pengabdian menjadi agak kesulitan mengasi materi yang sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Sebagian besar anak mengatakan bahwa mulai semester ini hampir tidak pernah dilakukan pembelajaran oleh guru kepada anak-anak. Guru hanya memberikan tugas saja, anak-anak disuruh mencari sendiri cara menyelesaikan tugas di internet. Guru belum

pernah mengadakan pembelajaran matematika menggunakan media internet.

Sudah sebulan anak-anak panti tidak mendapat pelajaran dari sekolahnya, anak-anak hanya mengerjakan tugas saja beberapa kali saja. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak tidak mengerti dengan materi dan cara pengerjaan tugas, anak-anak mengerjakan tugas seadanya saja. Fenomena ini sangat mengkhawatirkan. Melihat situasi yang seperti ini maka tim pengabdian juga berperan seperti guru sekolahnya. Tim pengabdian mencari materi yang sesuai dengan pokok bahasan secara umum yang ada di sekolah lain.

Berdasarkan hasil observasi di awal pertemuan, anak-anak tampak memiliki kemampuan matematika sangat rendah, hampir semua anak-anak yang duduk di SD dan SMP tidak hafal dengan hasil perkalian bilangan, pemahaman konsep berhitung sangat rendah. Sehingga di pertemuan yang kedua dan ketiga pelaksanaan

pendampingan ini fokus pada menghafal hasil kasi bilangan bulat dari 1 sampai 100. Di akhir pertemuan ketiga, sudah terjadi peningkatan daya hafal perkalian bilangan bulat dari 1 sampai 100, sudah 50% anak-anak SD dan SMP sudah hafal dengan hasil perkalian walaupun tidak bisa menjawab dengan cepat pertanyaan dari tim pengabdian. 50% dari mereka (anak SD dan SMP) belum bisa menghafal dengan baik hasil perkalian bilangan tersebut. Pertemuan keempat dan kelima difokuskan pada pendampingan dalam pengerjaan tugas yang diberikan dari guru kelasnya. Anak-anak SMP hampir semuanya tidak memahami konsep yang ada pada tugas tersebut. Tim pengabdian harus dengan sabar menjelaskan konsep matematika yang sesuai dengan tugas yang diberikan. Tim pengabdian harus menjelaskan secara berulang-ulang agar anak-anak memahami konsep dan memberikan latihan yang berulang-ulang juga.





Gambar 2. Beberapa foto Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian

Pada pertemuan keenam, tim pengabdian memberikan pertanyaan mengenai materi pada pertemuan kelima, ternyata anak-anak tidak bisa menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan. Dengan demikian tim pengabdian kembali lagi menjelaskan materi yang dibahas pada pertemuan ke lima. Pertemuan ke tujuh dan ke delapan, tim pengabdian membahas tugas yang kedua yang diberikan oleh guru. Tim pengabdian sangat kesulitan memberikan penjelasan yang dapat dipahami oleh anak terutama yang SMP. Tetapi dengan kesabaran tim pengabdian memberikan pendampingan, anak-anak jadi aktif bertanya. Anak-anak sudah mulai berani bertanya dimana pertemuan sebelumnya hanya satu dua orang saja yang bertanya.

Pada pertemuan kedelapan, anak-anak sudah hampir semuanya berani bertanya, hal ini menyebabkan kewalahan tim pengabdian memberikan tanggapan karena banyaknya pertanyaan sehingga ada beberapa pertanyaan terlewatkan. Hal ini tampak semangat belajar anak-anak sudah meningkat dari semula. Pada pertemuan kedelapan ini baru bisa model TPS dilaksanakan. Anak yang lebih duluan paham dengan materi disuruh untuk menjelaskan kepada temannya mengenai materi pembelajaran. Mereka tampak berdiskusi dengan aktif dan sangat kelihatan mereka memang belajar dengan sungguh-sungguh.

Melihat dari fenomena yang tampak, anak-anak telah menampakkan kemampuan berhitung semakin bertambah terbukti dari latihan mengerjakan soal yang semakin lama semakin cepat. Kemampuan berhitung semakin bagus, walaupun ada beberapa orang saja yang tidak hafal dengan perkalian tetapi secara umum kemampuan matematikanya semakin bertambah. Dengan adanya banyak pertanyaan maka dapat kita nyatakan motivasi belajar telah meningkat.

Model pembelajaran TPS ternyata tidak bisa langsung dilaksanakan di panti asuhan ini, harus menunggu sampai pertemuan ke delapan untuk bisa mulai dilakukan. Model TPS ini bisa dilaksanakan bila ada beberapa anak yang memang mempunyai kemampuan di atas rata-ratanya.

SIMPULAN

Pengabdian yang berupa pendampingan belajar di panti asuhan Ananda Seva Dharma belum selesai dilaksanakan sampai saat ini namun telah menampakkan hasil yang sangat menggembirakan yaitu pemahaman matematika anak-anak panti asuhan telah meningkat berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran. Motivasi anak-anak juga telah meningkat dengan baik terlihat dari antusias pertanyaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, (2014). Mendesain Model Pembelajaran, Jakarta: Prenadamedia Group
- Miftahul Huda, (2015). Cooperative Learning “Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan”, Yogyakarta : PustaPelajar
- KaruniaEka Lestari, Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung :PT. Refika Aditama)
- Kasimmudin, (2017). *Penggunaan Model Pengajaran Kooperatif Tipe Thik Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makasar, Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makasar, Vol 4*
- Miftahul Huda, (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwa Atmaja Prawira, (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar_Ruzz Media
- Hamzah B. Uno, (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto, (2011). *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik, (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, PT Bumi Aksara